



HUBUNGAN KEGIATAN LATIHAN KHITOBAH DAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB

Sitti Rohelah, Bisyarotul Hanun
IDIA preduan Sumenep Madura
rohelahsiti1@gmail.com

Abstrak: Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) adalah sebuah lembaga perguruan tinggi yang berada di bawah naungan pondok pesantren Al-Amien Preduan. Terdapat dua bahasa yakni Arab dan Inggris yang dijadikan sebagai bahasa komunikasi di lembaga ini. Dan demi mengembangkan kemampuan berbahasa asing tersebut, maka IDIA menyelenggarakan beberapa kegiatan seperti kegiatan “latihan khitobah”, yang mana bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara (retorika) santri di depan massa. Berangkat dari fenomena yang terjadi, bahwa beberapa santri di lembaga IDIA memiliki kemampuan berbicara bahasa Arab karena dipengaruhi oleh kegiatan “latihan khitobah” yang rutin dilaksanakan dua kali dalam satu minggu. Maka peneliti tertarik untuk meneliti adakah hubungan antara dua hal tersebut, serta seberapa besar hubungan antara keduanya. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian korelasi, dengan pendekatan kuantitatif. Sesuai dengan namanya, maka kegiatan pengumpulan dan penafsiran data, penampilan hasil penelitian, serta pemahaman akan kesimpulan, membutuhkan menggunakan angka-angka. Penggunaan metode pengumpulan data adalah angket dan tes. Angket yang digunakan untuk mencari data tentang kegiatan “latihan khitobah”, sedangkan tes digunakan untuk mencari data tentang kemampuan berbicara bahasa Arab. Metode analisis data yang digunakan adalah rumus product moment. Adapun hasil dari penelitian ini adalah rendahnya hubungan antara kegiatan latihan khitobah dan keterampilan bicara berbahasa Arab mahasiswa semester II dan IV Institut Dirosat Islamiyah Al- Amien Preduan (IDIA) Tahun 2020/2021. Hal ini terbukti dengan angka peneliti dapatkan setelah melakukan penelitian dengan angka 0,055 (interpretasi rendah) karena mendakati antara 0,200 sampai dengan 0,400.

Kata Kunci: khitobah, keterampilan berbicara, bahasa Arab



Abstract: Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) is a tertiary institution under the auspices of the Al-Amien Prenduan Islamic boarding school. There are two languages, Arabic and English, which are used as communication languages at this institution. And in order to develop these foreign language skills, IDIA organizes several activities such as the “khitobah training” activity, which aims to train the speaking skills (rhetoric) of students in front of the masses. Starting from the phenomenon that occurred, that some students at IDIA institutions have the ability to speak Arabic because they are influenced by the activity of “As the name implies, data collection and interpretation activities, the appearance of research khitobah training” which is routinely held twice a week. So researchers are interested in examining whether there is a relationship between the two things, and how big is the relationship between the two. The type of research used in this article is correlation research, with a quantitative approach results, and understanding of conclusions, require the use of numbers. The data collection methods used were questionnaires and tests. The questionnaire was used to find data about the “khitobah training” activity, while the test was used to find data on the ability to speak Arabic. The data analysis method used is the product moment formula. The results of this study are the low relationship between khitobah training activities and Arabic speaking skills of students in semester II and IV of the Al-Amien Prenduan Dirosat Islamiyah Institute (IDIA) 2020/2021. This is evidenced by the number the researchers got after conducting the research with the number 0.055 (low interpretation) because it was close to between 0.200 to 0.0400.

Keywords : khitobah training, language, speaking skills



PENDAHULUAN

Institut Dirosat Islamiyah AL-Amien (IDIA) Prenduan adalah lembaga pendidikan tinggi di lingkungan Pondok Pesantren AL-Amien Prenduan, yang memiliki basis *tafaqquh fid-din* dan berorientasi pada *indzarul qaum*.

Di kampus IDIA terdapat tiga program diantaranya program plus, intensif dan regular. Program Intesif merupakan program yang diunggulkan oleh kampus IDIA Prenduan, yang pada pengaplikasiannya senantiasa berupaya merealisasikan sistem pendidikan perguruan tinggi islami sehingga sangat cocok bagi seluruh alumni MA/SLTA/ Se-Derajat ataupun pondok pesantren yang berhasrat nyantri sekaligus kuliah. Ragam kegiatan program ini dimaksimalkan untuk membentuk dan menjadikan mahasiswa/i-nya sebagai mahasantri yang cerdas dan lugas secara spiritual, emosional dan intelektual serta memiliki pengetahuan keorganisasian dan teknologi. Program kegiatan ini mempunyai beberapa kualifikasi yang menonjol, yakni perkuliahan dibagi menjadi dua, perkuliahan kepondokan dan perkuliahan fakultas. Disamping itu, terdapat beberapa ekstrakurikuler salah satunya adalah *muhadhoroh*.

Sebagaimana telah dipahami bahwa definisi Muhadarah disamakan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah. Muhadaroh memiliki tujuan untuk mendidik para mahasantri supaya terampil dan mampu berbicara di depan public, serta untuk melatih mereka dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam di hadapan masyarakat dengan percaya diri serta mampu berbicara bahasa arab dengan fasih.¹ Kegiatan latihan *khitobah* mahasantri dilakukan secara rutin dua kali dalam satu minggu, yaitu pada malam ahad dan malam rabu. Latihan *Khitobah* tersebut dilaksanakan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, dengan maksud untuk melatih mahasantri agar mampu berbahasa Arab dan berbahasa Inggris dengan baik. Namun dalam hal ini, penulis hanya memfokuskan pada kemampuan berbicara bahasa Arab saja.

Menurut Acep Herman, keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) adalah potensi untuk mengungkapkan beberapa artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran atau ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara.² Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu system tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat, yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Sedangkan, menurut Henri Guntur Tarigan, berbicara adalah kombinasi beberapa faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik secara luas dan dianggap sebagai media manusia yang paling penting dalam kontrol sosial.

Secara umum keterampilan berbicara memiliki maksud agar semua mahasantri memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan baik dan wajar. Secara baik dan wajar berarti menyampaikan informasi dan pesan kepada masyarakat dengan cara baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Untuk mencapai tahap kemahiran berkomunikasi diperlukan aktivitas-aktivitas latihan yang memadai dan mendukung. Aktivitas- aktivitas tersebut bukanlah perkara yang

¹ Chaedar Sugiyono, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (bandung: Alfabeta, 2017), hal. 34.

² Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 98–99.



mudah bagi pelajar bahasa, sebab harus tercipta dahulu beberapa lingkungan bahasa yang dapat mengarahkan para pelajar ke arah sana.

Dari dua hal tersebut, kegiatan latihan *khitobah* dan keterampilan berbicara bahasa arab memiliki keterkaitan yang sangat erat, dimana mahasantri akan terlatih berbicara bahasa arab dengan adanya kegiatan latihan *khitobah* yang diadakannya seminggu dua kali. Tujuan dari penelitian ini, yang dilakukan oleh peneliti supaya mengetahui kegiatan *khitobah* dan keterampilan berbicara bahasa arab. Dimana dalam bahasa arab bisa dikatakan terampil berbicara bahasa arab yaitu bisa menyampaikannya sesuai kaidah nahwu sorrof. yang diharapkan dari kegiatan *khitobah* tersebut, Agar para mahasantria memiliki kemampuan yang tinggi dalam berpidato atau berceramah dengan baik dan benar, dan para mahasantri memiliki kepercayaan diri ketika berbicara didepan publik atau khalayak ramai. Dan menanamkan rasa keagamaan kepada siswa.

Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan, maka perlu untuk mengkaji penelitian yang terkait dengan judul penelitian. Sejauh ini penelitian terdahulu yang peneliti temukan antara lain: pertama, jurnal penelitian Pengaruh Lingkungan Berbahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bagi Siswa kelas x MA Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih Desa Aik Darek Kecamatan Batukliang, Oleh Junaidi dan Fitriatul Hidayah. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa lingkungan mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa Arab.³ Kedua, judul penelitian penelitian Pengaruh *Muhadharah* Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia. Oleh: Dinda Bariqul Zahfadan Afryansya. penelitian tersebut menghasilkan bahwa *muhadharah* memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia, kemudian peneliti memaparkan saran-saran untuk dapat lebih meningkatkan kegiatan *muhadharah*.⁴

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan tidak sama dengan penelitian-penelitian yang telah ada. Walaupun penelitian terdahulu juga membahas pengaruh terhadap keterampilan berbahasa Arab, akan tetapi penelitian tersebut belum ada yang diterapkan di IDIA yang dihususkan terhadap mahasiswi intensif, sehingga penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif.⁵ Untuk mengetahui hubungan variabel X (Kegiatan *Khitobah*) dan variabel Y (Keterampilan Berbicara Bahasa Arab). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasantri semester II dan IV. Dalam kelompok latihan *khitobah* di IDIA (intensif) Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Melihat data mahasantri yang jumlah populasinya lebih dari 100, maka peneliti menggunakan metode sampel. Adapun pengambilan sampel adalah sample Random Sampling (sampel acak), yaitu sampel yang digunakan dengan cara acak atau random dari beberapa populasi, yang

³ Junaidi dan Fitriatul Hidayah, "Pengaruh Lingkungan Berbahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas X Ma Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih Desa Aik Darek Kecamatan Batukliang," *el-Tsaqâfah*, vol.XVII, No. 2 (July 2018), 185.

⁴Dinda Bariqul Zahfadan Afryansyah, "Pengaruh *Muhadharah* Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia," *Jurnal Logat*, vol.7 No. 1 (Mei 2019), 75.

⁵ Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, n.d.), Hal.154



memungkinkan setiap individu berpeluang untuk menjadi contoh penelitian, dengan cara diundi.

Mengingat jumlah responden yang lebih dari 100 orang sebaiknya diambil 10-15 %. Maka penelitian ini mengambil sampel dari populasi 115 siswa menjadi 30 siswa dengan presentase 25 %.⁶ Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dan tes. Untuk variabel X menggunakan angket yang bersifat tertutup dengan pertanyaan berbentuk pilihan ganda. Sedangkan untuk variabel Y menggunakan tes secara lisan. Teknik analisis data adalah proses mengelompokkan, mentabulasi, menyajikan, dan melakukan penghitungan data untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus product moment,⁷ yaitu:

$$r_{xy} = \frac{(\sum XY)}{(\sqrt{((\sum x^2)(\sum Y^2))}}$$

$$r_{Xy} = \frac{\sum Xy}{\sum (X^2)}$$

$$\sum (X^2)$$

Keterangan

r_{Xy} : koefisien korelasi antara gejala X dan y

$\sum Xy$: jumlah product dari X dan y

$\sum X^2$: jumlah gejala X kecil kuadrat

$\sum y^2$: jumlah y kecil kuadrat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Harun Nasution berpendapat bahwa pidato secara istilah adalah ceramah atau penyampaian sesuatu yang berisi informasi-informasi tentang suatu hal yang dilakukan oleh seorang pendakwah di depan khalayak ramai. Syekh jurjani mengemukakan pendapat lain bahwa pidato adalah istilah yang digunakan untuk menampakkan suatu tujuan kepada orang lain tentang hal yang memberikan mereka manfaat, baik di dunia ataupun di akhirat. Syakir juga berbeda pendapat tentang hal ini, bahwa pidato adalah istilah bagi sebuah bidang ilmu yang membahas tentang cara-cara berbicara di depan khalayak ramai dengan kemampuan bahasa yang menarik, untuk mempengaruhi para pendengar dan mengikuti pemahaman dan ajaran yang dianutnya. Adapun pengertian pidato yang lain adalah istilah bagi dakwah ke jalan yang lurus atau mengubah keadaan dari buruk menjadi bagus, atau dari bagus menjadi sempurna. Baik dalam kehidupan pribadi atau dalam kehidupan sosial.⁸

Adapun pengertian pidato menurut Efendi Siregar adalah istilah untuk proses komunikasi dan interaksi sosial antara pembicara dan pendengar. Dengan istilah lain, pidato adalah percakapan zahir dan batin antara pembicara dan pendengar.

⁶ Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, n.d.), Hal. 134

⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, 213.

⁸ <http://eprints.walisongo.ac.id/7337/3/BAB%20II.pdf> diakses pada Kamis 16 September 2020 jam 09:18 wib

⁹ <http://eprints.walisongo.ac.id/4764/1/111311048.pdf> di akses pada Kamis 16 September 2020 jam 09:18 wib



Dari pengertian pidato di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pidato adalah pengumpulan nilai-nilai islam dengan perantaraan lisan baik yang langsung dengan ibadah-ibadah mahdah ataupun tidak. Melirik tujuan dakwah, maka tujuan pidato adalah "berlatih dalam menyampaikan" dan ini terbagi ke dalam 6 bagian sebagai berikut:⁹ Siswa mampu berpidato dengan baik dan benar, siswa percaya diri ketika berpidato di depan khalayak ramai, menanam jiwa keagamaan dalam diri siswa, melatihnya dalam menerapkan ajaran-ajaran islam, membiasakan diri untuk berperilaku yang baik, dan mengajarkan alquran.

Sebagaimana yang telah disebutkan, pidato bertujuan untuk menyampaikan nasehat keagamaan serta memberikan wawasan seputar islam. Tujuan ini jika dilihat dari teleskop pidato adalah salah satu faktor yang sangat penting, sebagaimana pidato bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal tersebut bersandar pada setiap perilaku baik dalam kesempatan pidato tersebut sebagaimana sebuah tujuan dianggap sebagai landasan untuk menentukan segala sesuatu yang meliputi urusan tata-cara, strategi, perilaku, dan langkah-langkah dalam penyampaian.

Secara umum, tujuan pidato searah dengan tujuan dakwah, bahwa pidato adalah esensi dari cakupan dakwah sehingga tidaklah berlebihan jika seandainya dikatakan bahwa tujuan pidato sama dengan tujuan dakwah.

Adapun manfaat-manfaat dari kegiatan latihan pidato adalah: Melatih dan Membiasakan siswa dalam berpidato, membiasakan siswa berbicara di depan umum, membuat siswa mahir berkomunikasi di depan umum, melatih siswa untuk berdakwah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan membekali calon dai dan penceramah yang siap menjadi para pemimpin masa depan.

Mukaddimah dalam kegiatan latihan *khitobah* adalah langkah awal, seperti halnya mukaddimah di dalam pembacaan ayat al-quran, yang disampaikan oleh siswa sebelum memasuki intisari. Penyajian, termasuk ke dalam kategori kerangka latihan *khitobah* utama yang mana diperankan oleh 3 orang secara bergantian. Penutupan, penutupan merupakan rangkaian kerangka kegiatan latihan *khitobah* terakhir yang ter aplikasi dalam pembacaan doa, hiburan dan lainnya.¹⁰

Keinginan untuk menentukan judul pidato dan tujuan yang ingin disampaikan, keinginan untuk mengumpulkan bahan-bahan pidato, keinginan untuk memahami dan mendalami isi pidato.¹¹ mengulang bahan penyampaian dengan memberi kritik, dan emilih bahan penyampaian yang cocok bagi masyarakat. Pentingnya belajar berbicara mulai tampak di bahasa asing, berbicara dianggap sebagai bagian utama dalam metode mempelajari bahasa asing. Orang-orang yang mendalami zona ini menganggapnya sebagai salah satu tujuan terpenting dalam mempelajari bahasa asing.¹²

¹⁰ https://portal-ilmu.com/langkah_langkahpidato-metode-pidato/pdf diakses di diakses pada kamis 16 september 2020 jam 10:18 wib

¹¹ https://portal-ilmu.com/langkah_langkahpidato-metode-pidato/pdf diakses di diakses pada kamis 16 september 2020 jam 10:18 wib

¹² كامل الناقة محمود, طرائق تدريس اللغة العربية لغير الناطقين بها رقم ١٢٥-١٢٦



Mempelajari bahasa arab yang pertama bertujuan untuk mampu berbicara dan berkomunikasi dengan bahasa ini, sebagaimana ketika kita mengatakan (si Fulan memahami bahasa inggris, misalnya) langsung terbayang dalam pikiran kita bahwa dia berbicara bahasa inggris, dan ini berarti pentingnya mempelajari ketrampilan berbicara, yang mungkin dicapai sebagai berikut:

Orang tua akan menganggap anaknya yang belajar bahasa asing mampu berbicara dengan bahasa tersebut, orang yang hebat ketika mulai mempelajari sebuah bahasa, maka ia menganggap bahwa berbicara dengan bahasa tersebut adalah hal terpenting pertama, kesuksesan dalam mempelajari bahasa asing mendorong seseorang untuk terus mempelajarinya dan mendalaminya, kita tidak bisa membayangkan kelangsungan mempelajari ketrampilan membaca dan menulis tanpa ketrampilan berbicara, sekarang kita berada pada masa di mana generasi muda lebih condong mempelajari bahasa melalui siaran-siaran radio, tontonan, acara-acara televisi dan film-film, dan tidak suka membaca atau berinteraksi dengan sesuatu yang tertulis.

Berbicara merupakan ketrampilan produktif yang menuntut setiap siswa untuk mampu menggunakan suara-suara dengan akurat, serta memahami gramatikal dan Kaidah susunan kalimat Yang membantunya untuk mengungkapkan apa yang ia inginkan dengan pembicaraan yang tepat. Artinya berbicara adalah suatu proses memahami yang mencakup keinginan, kemudian isi , dan kemudian tata bahasa yang dengannya disampaikan keinginan dan isi tadi ke dalam bentuk pembicaraan. Dan semua proses ini tidak mungkin dilihat karena ini adalah proses internal terkecuali gerakan mulut.

Sebagaimana pula berbicara dianggap sebagai proses emosi sosial. dengan ini berarti berbicara adalah proses yang dimulai dengan teratur dan diakhiri dengan menyelesaikan proses komunikasi yang sejalan dengan tingkat kephahaman masyarakat. Maka dengan ini tujuan berbicara adalah menyampaikan maksud. Dan pada dasarnya tidak ada yang namanya komunikasi yang benar yang tidak mempunyai maksud, dan tidak ada makna yang Benar tanpa terpenuhi syaratnya dari segi akal dan emosi sosial. Dan keduanya merupakan dua sisi sebuah risalah, pentingnya dan maksudnya. Dan semoga dengan ini kita memahami proses berbicara yang akan kami gambarkan.

-Apakah siswa akan meniru suara yang diperdengarkan oleh guru?

-Apakah mereka akan mengulang-ngulang percakapan yang telah dihafal?

-Apakah mereka akan berbicara dengan mengulang ulang latihan Pengucapan?

-Meniru suara, Mengikuti contoh bahasa lalu mengulang ulangnya, Dan melafalkan beberapa kata , semuanya merupakan proses suara bukan berbicara. Karena berbicara adalah Mengungkapkan maksud. Artinya kita mengajarkan siswa berbicara Agar mereka mampu berkomunikasi yang baik, dan ini tidak berarti siswa harus mempunyai kemampuannya yang sama dalam hal kecepatan pengucapan, metode , dan logat. Akan tetapi cukup bagi siswa mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya. Oleh karena itu ketika kita mengajarkan ketrampilan berbahasa, kita harus sadar bahwa tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa hingga mampu fokus pada isi pembicaraan dan bukan gaya bahasa.

Permulaan yang benar dianggap sebagai dasar dari sebuah kesuksesan, permulaan yang benar meminimalisir proses perbaikan dan pengobatan. Apabila kita merencanakan untuk mengajar bahasa dengan benar dari awal, maka dengan itu kita



bisa mengetahui jalan untuk membentuk kebiasaan yang baik dalam menggunakan bahasa, dan ini memudahkan manusia untuk terbiasa dengan kebiasaan yang baru tanpa harus menghilangkan kebiasaan lama. Oleh karena itu, perkara ini akan mudah bagi seorang guru jika ia mengajar ketrampilan berbahasa dengan benar dari awal, dan perkara ini akan menjadi sangat sulit untuk diubah jika seorang guru memulainya dengan kesalahan karena ia telah membentuk kebiasaan yang buruk.¹³

Masmalah berkata: jangan melempar seseorang ke dalam air agar ia berenang kecuali setelah dia belajar berenang. Begitu pula seseorang tidak harus berbahasa kecuali setelah mempelajari bahasa. Masmalah di sini salah, seseorang tidak akan pernah berenang kecuali jika ia belajar berenang dan seseorang tidak akan bisa berbahasa kecuali jika ia membiasakan diri untuk berbahasa. Para perenang profesional tidak akan sampai ke tingkat ini kecuali setelah mereka berlatih berenang dalam waktu yang panjang dimulai dari meletakkan kakinya di air. Seseorang yang mempelajari bahasa agar mampu berkomunikasi, tidak akan mencapainya kecuali ia mau berlatih dan mempraktikkannya dari awal. Dua contoh di atas pasti akan menghadapi yang namanya kesalahan, yang kemudian akan diperbaiki oleh pelatih dan guru. Dan bisa jadi latihanlah yang mengungkap kesalahan-kesalahan. Maka seseorang yang tidak berlatih dengan benar, tidak akan tau letak kesalahan dan kebenaran. Siswa yang memiliki kesalahan tidak berarti tidak mengetahui tata bahasa, akan tetapi kurang mampu dalam mengungkapkan gagasannya.¹⁴

Terdapat beberapa tujuan umum dalam mengajar ketrampilan berbahasa: Siswa mampu melafalkan suara dengan bahasa arab, intonasinya dengan tepat. Mampu mengucapkan kata yang mirip dan serupa, mampu membedakan pengucapan harakat yang pendek dan panjang, mampu mengungkapkan gagasannya dengan gramatikal yang benar, mampu mengungkapkan gagasannya dengan susunan kata yang benar.¹⁵

Salah satu hal terpenting dalam aspek ini adalah suara. Para pembimbing berpandangan bahwa ini adalah aspek terpenting dalam mengajar bahasa yang benar, pelafalan adalah hal yang paling susah diubah dan diperbaiki jika diawali dengan pengucapan yang salah. Lebih jelasnya, dalam pelafalan tidak dituntut bagi siswa untuk melafalkan dengan bagus dan sempurna, yaitu menguasai tata suara bahasa dengan sempurna seperti penutur aslinya. Yang dimaksud penguasaan di sini adalah mampu mengeluarkan suara yang memungkinkan siswa berkomunikasi dengan gramatikal yang benar dengan tidak tepaku pada cara mengeluarkan suara dan intonasinya. Kebanyakan siswa berkeinginan untuk bisa melafalkan dengan sempurna seperti guru mereka, mereka membutuhkan latihan yang banyak agar mampu melafalkan dengan bagus. Oleh karena itu sudah seharusnya bagi guru untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk membantu siswanya melafalkan bahasa yang baru dan sulit. Dan membantunya dengan perantara, seperti mencontohkan gerakan lidah dan bibir, mengulang ulang video pembelajaran serta melatih mereka membedakan suara-suara, dan melatih mereka mendengar beberapa ungkapan dan

¹³ Ibid: hlm 27-28

¹⁴ Ibid hlm: 103-131

¹⁵ Ibid hlm: 131-134



kalimat. Telinga manusia harus dilatih untuk mendengar suara-suara baru dengan teliti. Maka dengan ini, sepatutnya bagi seorang guru bahasa arab untuk melakukan evaluasi pelafalan suara bagi siswa, kemudian menentukan suara-suara yang sulit untuk dilafalkan, atau suara yang pelafalannya berbeda dengan aslinya, kemudian guru menjelaskan caranya, pengucapan yang benar dan sebab-sebab yang menyebabkan kesalahan. Kemudian guru menerangkan kesalahan dalam gerakan lidah dan mulut, lalu kemudian melatih mereka dengan pelafalan yang benar.

Mendahulukan bunyi bahasa daripada kaidah-kaidah yang tertulis merupakan langkah yang banyak dilakukan dalam mengajar bahasa asing. Maka dari sini, jangka waktu sebelum mulai membaca dianggap sebagai waktu yang sangat penting dalam membangun kebiasaan berbahasa. Setiap pembaca yang ingin memperkuat kemampuan mendengar suara, maka ia harus melewati latihan mendengar bunyi yang lengkap. Akan tetapi tidak dipahami bahwa wajibnya mendahulukan bacaan dan tulisan sampai siswa benar-benar menguasai suara dari bahasa arab. Mengubah pembelajaran suara ke bacaan dapat dilakukan oleh guru dengan menyelipkannya sela pembelajaran suara. Walaupun waktunya singkat, namun ini sangat penting agar siswa terbiasa.

Memperbanyak kosa kata dianggap sebagai kekayaan dalam mempelajari bahasa asing, karena kosa kata adalah media perantara sebuah maksud, dan perantara sebuah gagasan. kosa kata membantu seorang pembicara mengungkapkan ide idenya. Biasanya kosa kata dalam bahasa asing diperoleh dari mendengar dan membaca, kemudian dikuti oleh berbicara dan menulis yang mengasah dan melatih dua hal tadi. Sebuah kalimat tidak akan diketahui maksudnya kecuali jika dilihat dari konteksnya. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memperbanyak kosa kata guna mengembangkan kemampuan berbicara siswa, di antaranya melemparkan pertanyaan dan jawaban, menceritakan pengalaman hidup, pengalaman sosial di kelas dan di sekolah serta seminar dan debat, dan mungkin pula menggunakan tabel daftar kosa kata yang disebar.

Perlu diperhatikan bahwasanya ada beberapa kata yang sulit dijelaskan baik secara konteks maupun cara yang lain, dalam hal ini perlu dijelaskan satu persatu kata, atau kalimat yang ada. Atau mempraktikkannya dengan gerakan dan isyarat. Dengan kemajuan yang pesat, siswa mampu mengenal kosa kata baru. Menggunakan metode tabel untuk kosa kata perlu perhatian khusus dalam membekali siswa memahaminya. Kosa kata dalam tabel tersebut tidak memiliki makna jika tidak dikaitkan dengan teks. Kalaupun ia memiliki makna, maka maknanya akan berbeda jika dikaitkan dengan teks.

Memperoleh kosa kata bukan masalah satu satunya dalam belajar, karena guru harus mengulang kembali kosa kata yang pernah di ajarkan, ditambah lagi dengan memberikan kosa kata yang baru. Oleh karena itu untuk bisa sampai ke tujuan yaitu mengembangkan kosa kata siswa, dilakukan cara berikut: Memberikan kosa kata yang berhubungan dengan diri mereka dalam berkomunikasi, memanfaatkan peluang untuk mengulang-ngulangnya dalam komunikasi, berusaha mengingat kosa kata tersebut secara teratur agar tidak lupa.

Banyak orang yang mempelajari bahasa asing tidak peduli dengan yang namanya grammar. Banyak di antara mereka yang menganggapnya tidak harus untuk diaplikasikan, artinya tidak penting digunakan dalam berbicara. Padahal sebuah bahasa terangkai dari sekumpulan grammar yang harus dipahami dengan baik oleh penutur bahasa. Dan juga harus dipahami oleh orang yang ingin



mempelajarinya baik dengan keinginannya atau tidak. Kita tidak memungkiri bahwa belajar grammar adalah perkara yang sulit, karena grammar penting untuk mempelajari ketrampilan berbahasa.¹⁶

Di sini kita tidak akan membahas dengan detail tentang permasalahan mempelajari grammar, hal itu akan dibahas secara khusus dalam bab lain di buku ini. Dan di sini kita cukupkan dengan landasan bahwa mempelajari grammar merupakan hal penting yang harus dilirik dan dipelajari dalam belajar bahasa. Jika kita melihat isi buku bahasa asing, penyajian grammar biasanya disampaikan dengan dua cara: Menyajikan grammar setelah sebuah percakapan atau cerita, kemudian dipelajari dan dipraktikkan dalam percakapan yang baru, menyajikan grammar dalam bentuk contoh kalimat di awal pembelajaran, dan kemudian dijelaskan, semuanya tergantung bagaimana seorang guru, apakah ia menyajikan latihan atau pemahaman terlebih dahulu, yang kemudian dijelaskan dengan contoh yang mudah.

Hasil penelitian

Sebelum memasukkan data-data tersebut ke dalam rumus maka peneliti akan memaparkan variabel X dan variabel Y seperti yang tertera pada tabel-tabel berikut. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan serangkaian kegiatan seperti mengelompokkan data, mengolah data dan melakukan pembuktian uji hipotesis, berdasarkan hal tersebut maka kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

No Subjek	X	Y	Mx	MY	X ²	Y ²	XY
1	4,6	2	0,6	1,7	0,3	2,8	1,0
2	4,1	2,5	0,1	2,2	0,0	4,8	0,2
3	4,6	3,5	0,6	3,2	0,3	10	1,9
4	4,2	4	0,2	3,7	0,0	13	0,7
5	3,8	2,5	-0,2	2,2	-0,0	4,8	-0,4
6	4	2,5	0	2,2	0	4,8	0
7	4,2	2,5	0,2	2,2	0,0	4,8	0,4
8	4,2	2,5	0,2	2,2	0,0	4,8	0,4
9	3,9	4,5	-0,1	4,2	0,0	17	-0,4
10	4	3	0	2,7	0	7,2	0
11	3,9	4,5	-0,1	4,2	0,0	17	-0,2
12	3,9	2,5	-0,1	2,2	0,0	4,8	-0,2
13	4	2	0	-0,3	0	-0,6	0
14	3,9	5	-0,1	4,7	0,0	22	4,6
15	4,1	2,5	0,1	2,2	0,0	4,4	0,2
16	4,8	5	0,8	4,7	0,6	0,3	3,7
17	3,8	4,5	-0,2	4,2	0,0	17	-0,8
18	3,8	3,5	-0,2	3,2	0,0	10	-0,6
19	4	4	0	-0,3	0	-0,6	0
20	3,4	4,5	-0,6	4,2	0,3	71	-2,5
21	4	3,5	0	3,2	0	10	0
22	3,8	3,5	-0,2	3,2	0,0	10	-0,6

¹⁶ Ibid hlm: 134-135



23	3,8	3,5	-0,2	3,2	0,0	10	-0,6
24	3,2	3	-0,8	2,7	0,6	7,2	2,1
25	4,5	4,5	0,5	4,2	0,2	17	-2,1
26	3,6	4,5	-0,4	4,2	0,1	17	-1,6
27	4,2	2	0,2	1,7	0,0	0	0,3
28	4,3	4	0,3	3,7	0,0	0	0
29	4,6	4	0,6	3,7	0,3	13	2,2
30	3,4	4,5	-4	0,7	16	0,4	-2,8
Jumlah	120,6	104,5			18,7	303,9	4,7

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum x^2) (\sum Y^2)}} \\ &= \frac{4,7}{\sqrt{(18,7) (303,9)}} \\ &= \frac{4,7}{\sqrt{5.682}} \\ &= \frac{4,7}{75,385} \end{aligned}$$

= 0,055 (interpretasi rendah) karena mendekati antara 0,200 sampai dengan 0,0400

KESIMPULAN

Dari hasil pengolahan data tersebut, dapat disimpulkan terkait lemahnya hubungan antara kegiatan latihan *khitobah* dan keterampilan berbahasa Arab mahasantri semester II dan IV Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA) Tahun 2020/2021. Hal ini terbukti dengan angka peneliti dapatkan setelah melakukan penelitian dengan angka 0,055 (interpretasi rendah) karena mendekati antara 0,200 sampai dengan 0,0400. Dalam jurnal ini peneliti mengungkapkan beberapa saran untuk meningkatkan kegiatan latihan *khitobah* di IDIA institute Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan: Kepada para kyai untuk selalu mengontrol bahasa dari santrinya kepala di IDIA



DAFTAR PUSTAKA

- Afryansyah, Dinda Bariqul Zahfadan. "Pengaruh Muhadharah Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia." *Jurnal Logat*, vol.7 No. 1 (Mei 2019).
- Junaidi, dan Fitriatun Hidayah. "Pengaruh Muhadharah Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia." *el-Tsaqâfah*, vol.XVII, No. 2 (July 2018).
- Nuha, Ulin. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Jogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Sugiyono, Chaedar. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syahrum, dan Salim. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, n.d.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Junaidi dan Fitriatun Hidayah, "Pengaruh Lingkungan Berbahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas X Ma Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Desa Aik Darek Kecamatan Batukliang," *el-Tsaqâfah*, vol.XVII, No. 2 (July 2018), 185.
- Dinda Bariqul Zahfadan Afryansyah, "Pengaruh Muhadharah Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia," *Jurnal Logat*, vol.7 No. 1 (Mei 2019), 75.

كامل الناقاة محمود، طرا ئق تدریس اللغة العربية لغير الناطقين بها

<http://eprints.walisongo.ac.id/7337/3/BAB%20II.pdf>

<http://eprints.walisongo.ac.id/4764/1/111311048.pdf>

<https://portal-ilmu.com/langkah-langkahpidato-metode-pidato/pdf>

<https://portal-ilmu.com/langkah-langkahpidato-metode-pidato/pdf>